

## Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibrīz

Misnawati

Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh

Email: [misnawati@ar-raniry.ac.id](mailto:misnawati@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** Mufassir is not overly prescriptive in his surveillance of the Qur'an and attempts to discover meaning in it, but he is also affected by societal realities. Javanese cultural tradition, or the culture that surrounds it, is one of them. This is evident in KH. Bisri Musthofa's work in the comments. Ibrīz's There are numerous intriguing Javanese cultural traditions included in this interpretation book. He maintains control over the Qur'an by adhering to traditional Javanese practices so that while discussing a passage, it might take several forms that are acceptable to society. This research is a type of library research using descriptive-analytical methods by referring to literature related to this research. This research illustrates that the interpreter's social space has an impact on the Qur'an in numerous ways and that the vernacularization process has an impact on the Qur'an's forms as well since it incorporates diverse parts of the locale. Pegon discusses religious themes and dialogues in Javanese culture, using al-Ibrīz as a source for interpretation in Javanese Arabic. Even so, KH. Bisri Musthofa succeeded in reviewing and conveying his da'wah messages straightforwardly and simply so that al-Ibrīz's interpretation blends with the space and local context of Javanese society.

**Keywords:** *KH. Bisri Musthofa's thoughts; Javanese cultural traditions; Tafsir Al Ibrīz.*

**Abstrak:** Seorang mufassir tidak sekedar menafsirkan al-Qur'an dan berusaha mengungkapkan makna yang ada di dalamnya, namun juga dipengaruhi oleh realitas yang eksis di masyarakat. Salah satunya tradisi kultural Jawa atau budaya yang melingkupinya. Hal ini terlihat di karya KH. Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibrīz. Di dalam kitab tafsir ini banyak terkandung unsur tradisi kultural Jawa yang menarik. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan tidak melepaskan diri dari tradisi kebiasaan masyarakat Jawa, sehingga dalam menjelaskan suatu ayat memiliki bentuk beragam yang dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode diskriptif analisis, dengan merujuk kepada literatur- literatur yang terkait dengan penelitian ini. Tulisan ini berargumen bahwa ruang sosial penafsir memiliki pengaruh dalam berbagai bentuk penafsiran atas al-Qur'an dan proses vernakularisasi juga mempengaruhi bentuk-bentuk penafsiran atas al-Qur'an. Karena ia melibatkan berbagai unsur lokalitas di dalamnya. Karena unsur lokalitas banyak yang muncul, maka kitab al-Ibrīz sebagai referensi tafsir yang berbahasa Arab Jawa Pegon berbicara isu-isu keagamaan dan perbincangan di masyarakat Jawa. Meskipun begitu, KH. Bisri Musthofa berhasil mengulas dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan sangat lugas dan cara sederhana sehingga tafsir al-Ibrīz menyatu dengan ruang dan konteks lokal masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** *Pemikiran KH. Bisri Musthofa; Tradisi kultural Jawa; Tafsir Al-Ibrīz*

## Pendahuluan

Para ulama di Indonesia sudah sejak lama menulis kitab tafsir, baik dalam bahasa Melayu, Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa daerah. Dalam dinamika penulisan tafsir al-Qur'an, tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dikaji. Karena selain lokalitas dan penulisan tafsirnya, kitab ini banyak memuat tentang kebudayaan lokal yang menarik untuk diteliti. Kitab tafsir al-Ibrīz karya KH. Bisri Musthofa merupakan salah satu kitab yang menggunakan bahasa Jawa dengan tradisi kulturalnya yang kental yang memiliki keunikan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kajian kitab tafsir al-Ibrīz sudah pernah diteliti sebelum ini. Mubasirun menulis tentang values of *tepo seliro* in Bakri Syahid's *tafsīr al-Hudā* and Bisri Mustofa's *tafsīr al-Ibrīz*. Bisri menjelaskan tentang nilai-nilai *tepo seliro* dalam budaya Jawa walaupun kadang kala beliau sering menggunakan istilah-istilah yang kurang tepat dalam menunjukkan makna sebenarnya<sup>1</sup>. Sedangkan Lilik Faiqoh mengkaji tentang tafsir kultural Jawa: studi penafsiran surat Luqman menurut KH. Bisri Musthofa. Tulisan ini dikaji dengan menggunakan metode konten analisis untuk menjelaskan perspektif KH. Bisri Musthofa terhadap konsep mauziah dalam surat Luqman dan hubungannya dengan tafsir tradisi kultural Jawa. Jika dikaitkan dengan kajian tradisi yang berkembang dalam acara adat Jawa dalam tafsir ini menunjukkan bawah tafsir lokal lebih bisa menghargai dan merawat budaya lokal dalam kontek landasan keilmuan Islam<sup>2</sup>. Shonhaji & Muhammad Tauhid mengkaji tentang antropologi budaya jawa dalam kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa karya KH. Bisri Mustofa. Keduanya melihat bahwa: *pertama*, Ada beberapa unsur-unsur lokalitas yang ditemukan dalam tafsir al-Ibrīz; *kedua*, Bisri berusaha merubah tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan melestarikan budaya yang sesuai dengan Islam; *ketiga*, Bisri menafsirkan ayat dengan mengkontekstualisasikannya dengan budaya atau unsur lokal saat beliau menulis tafsirnya; *keempat*, Konteks keindonesiaan tidak luput dari pengamatannya; *kelima*, Tradisi lokal Jawa sering dimunculkan dalam tafsirnya<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Mubasirun, "Values of tepo seliro in Bakri Syahid's Tafsīr al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsīr al-Ibrīz", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 11, no. 2, (2021): 351-376.

<sup>2</sup> Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Kalam*, vol.10, no.1, (2016): 65-108.

<sup>3</sup> Shonhaji & Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 14, no. 2, (2019): 309-337

Melihat dari kajian- kajian tersebut maka kajian yang mendalam tentang tradisi kultural Jawa secara global dalam tafsir al-Ibrīz menjadi penting untuk peneliti kaji dalam artikel ini. Tulisan ini akan mengkaji tentang biografi KH. Bisri Musthofa beserta karya-karyanya, karakteristik dan corak penafsirannya, kecenderungan pemikiran KH. Bisri Musthofa, serta tradisi kultural Jawa yang ada dalam kitab tafsirnya. Dari pembahasan ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang tafsir Nusantara.

### **Biografi KH. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Ibrīz**

Bisri Musthofa lahir di salah satu desa yang terletak di daerah Rembang Jawa Tengah yaitu desa Sawahan. Beliau lahir pada tahun 1915 M. Bisri Musthofa merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Zaenal Musthofa dan Siti Chodijah. Bisri Musthofa memiliki tiga saudara kandung yaitu Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Bisri Musthofa juga memiliki saudara tiri dari ayah dan ibunya<sup>4</sup>. Nama asli dari Bisri Musthofa adalah Mashadi yang kemudian pada tahun 1923 M setelah menunaikan ibadah haji pada usia 8 tahun diganti nama menjadi Bisri Musthofa<sup>5</sup>.

Bisri Musthofa lahir di lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa “*Angka Loro*” di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji sekeluarga di Mekah. Pada masa inilah beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jeddah, ayahnya Zaenal Musthofa meninggal dunia pada usia 63 tahun setelah sebelumnya menderita sakit-sakitan di sepanjang pelaksanaan ibadah haji<sup>6</sup>.

Sepeninggal ayahnya, selain diasuh oleh ibunya, Bisri Musthofa juga diasuh oleh kakak tirinya yang bernama KH. Zuhdi. Sebelum sekolah di “*Angka Loro*” Bisri Musthofa belajar mengaji al-Qur'an bersama KH. Cholil. Namun setelah masuk sekolah ia tidak pergi belajar mengaji lagi dikarenakan waktunya bersamaan, kemudian ia belajar mengaji dengan kakaknya KH. Zuhdi.

---

<sup>4</sup> Achmad Zaenul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: Pustaka Kita, 2011), 8-9.

<sup>5</sup> Hulaimi Azhari & Bukran Efendi, “Konsep Jihad Dalam Pandangan K.H Bisri Musthofa: Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir al-Ibrīz Lima'arifah Tafsir al-Qur'an”, *El Umdah: Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, (2021): 185- 198.

<sup>6</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 214.

Pada tahun 1930 M, Bisri Musthofa mondok kembali ke pesantren Kasingan. Namun kali ini ia dititipkan di rumah Suja'i terlebih dahulu (ipar KH. Cholil). Kepada beliau, Bisri Musthofa hanya belajar satu kitab *Alfiyah Ibnu Malik* selama hampir dua tahun. Setelah belajar kitab *Alfiyah*, ia mempelajari kitab lainnya yang belum ia pelajari sebelumnya, seperti *Fath al Mu'in*, *Fath al Wahhāb*, *al-Iqnā'*, *Jam'u al Jawāmi'*, *'Uqūd al Juman*, dan sebagainya<sup>7</sup>.

Selanjutnya pada tahun 1935 M, KH. Cholil menjodohkan Bisri Musthofa dengan puterinya sendiri, yang bernama Ma'rufah yang masih berusia 10 tahun. Dari pernikahan tersebut dikarunia 8 orang anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah<sup>8</sup>.

Sebagai menantu seorang kiai, Bisri Musthofa merasa bahwa dirinya masih kurang ilmu. Beliau belajar secara berkala kepada kiai seniornya, yaitu kiai Kamil di Karang Geneng, Rembang. Selanjutnya, ketika musim haji tiba pada tahun 1936, Bisri Musthofa pergi menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmunya di Mekkah kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Khamdan al Maghrib, Syaikh Maliki, Sayyid Amir, Syaikh Hasan Masysyat, dan KH. Abdul Muhaimin<sup>9</sup>. Sekitar dua tahun lebih Bisri belajar menuntut ilmu keislaman di Mekkah. Kemudian pada tahun 1938 M, Bisri pulang ke Kasingan atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (KH. Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi mertuanya sebagai guru dan pimpinan pesantren<sup>10</sup>.

Beliau meninggal dunia pada hari Rabu, 17 Februari 1977 M waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggrogotinya<sup>11</sup>.

KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai penulis yang produktif. Hasil karyanya pada umumnya terkait masalah keagamaan. Menurut KH. Cholil Bisri, jumlah semua karya Bisri Musthofa kurang lebih sekitar 176 buah. Bahasa yang digunakan dalam karyanya bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada pula bahasa

---

<sup>7</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5, no.1, (2019): 96- 119.

<sup>8</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), 322.

<sup>9</sup> Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 2, (2013): 112-128.

<sup>10</sup> Achmad Zaenul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, 13

<sup>11</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, 216.

Indonesia bertuliskan huruf Arab Pegon, ada yang menggunakan bahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab<sup>12</sup>. Karya KH. Bisri Musthofa yang paling termasyhur adalah tafsir *al-Ibriz li Ma`rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* yang selesai ditulis pada 1960 M. Kitab ini diterbitkan di Menara Kudus yang terdiri dari 30 jilid per-juz, dan diubah menjadi 3 jilid sebanyak 2270 halaman. Kitab menggunakan *aksara Arab pegon*. Hal ini tentunya sebagai upaya dari penafsir itu sendiri untuk menjadikan al Qur'an yang berbahasa langit (Arab) itu membumi (Jawa) agar mudah dipahami oleh Masyarakat.

### **Karakteristik dan corak penafsiran tafsir al-Ibriz**

Karakteristik kitab tafsir *al-Ibriz* terkesan unik, karena dalam penerjemahannya Bisri Musthofa menggunakan dua langkah. *Pertama*, dengan memberikan makna gandul, yaitu menerjemahkan atau mengartikan setiap kosa kata secara nahwi, sharfi, maupun lughawi dengan ayat al Qur'annya ditulis di tengah-tengah. Selain itu keunikan tafsir ini tampak dari pemaknaan yang menampilkan ciri khas pesantren, seperti utawi, kelawan, iki, iku, ing ndalem dan sebagainya. *Kedua*, dengan menafsirkan dan menerjemahkan ayat secara sekaligus dengan bahasa Jawa yang diletakkan di samping lembaran kitab. Terjemah diawali dengan penomoran yang disesuaikan dengan ayat yang diterjemahkan. Hal itu berkebalikan dengan ayat, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak di awal<sup>13</sup>. Di samping itu, pada awal setiap surah dijelaskan suratnya, turunnya dan jumlah surat. Dalam kitab tafsir tersebut juga terdapat keterangan-keterangan yang lain yang ditandai dengan kata *tanbih*, *qissah*, *hikayah*, *faidah*, dan *muhimmah*<sup>14</sup>.

Corak yang digunakan dalam tafsir *al-Ibriz* adalah corak kebahasaan dan sosial kemasyarakatan, namun bukanlah corak sastra, akan tetapi lebih pada pemaparan yang

---

<sup>12</sup> Mahbub Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia", *Al-Banjari*, vol.19, no.1, (2020): 112- 133.

<sup>13</sup> Vina Hidayatul Mufidah, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)", (IAIN Ponogoro, 2022), 37.

<sup>14</sup> Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Musthofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat al Hujurat ayat 11-15 Tafsir *al-Ibriz*)", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, (2020): 42-53.

bersifat memudahkan pembacanya untuk memahami penjelasan dari tafsir ini. Sehingga bahasa yang digunakan oleh Bisri Musthofa bukanlah bahasa yang sulit dimengerti, akan tetapi lugas, dan berdimensi sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqih dan tasawuf juga terlihat di dalam kitab ini. Hal itu tidak terlepas dari kaitannya dengan latar belakang mufasirnya, dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Ditinjau dari sistem penjelasan penafsiran ayat, tafsir *al-Ibrīz* dipaparkan secara deskriptif (bayani), tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir. Pendapat ulama tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsiran ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat. Sedangkan dari keluasan penafsiran ayat al-Qur'an maka masuk katagori *ijmālī*, karena penafsiran ayat-ayat al-Qur'annya dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami. Meskipun demikian, ada juga beberapa tempat yang uraiannya panjang. Di samping itu juga dicantumkan berbagai macam qira'at dari para imam qira'ah sab'ah. Dalam kitab ini sangat sukar dijumpai sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al ma'tsūr*, bahkan tidak ditemukan<sup>15</sup>. Sehingga sumber penafsirannya tergolong *bi al ra'yi*.

Dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat, kitab tafsir ini termasuk dalam golongan *tahlīlī*, karena penafsirannya dilakukan secara keseluruhan dimulai dari surat dan ayat yang sesuai dengan urutan mushaf, dari surat *al-Fātihah* hingga *al-Nās*. Kandungan dalam tafsir *al-Ibrīz* sama seperti dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibrīz* ini lebih diperjelas dengan penafsiran di antara kandungan al-Qur'an yang secara garis besar tentang aqidah, akhlaq, ibadah, hukum-hukum, peringatan, kisah atau sejarah<sup>16</sup>.

Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir ini:

- a. Kelebihan kitab tafsir *al-Ibrīz*
  - 1) Dalam menafsirkan, terlebih dahulu menerjemahkan secara harfiah dengan tulisan gantung di bawah ayat-ayat al-Qur'an.
  - 2) Tidak menguatkan atau memihak kepada salah satu pendapat, sehingga memberikan kebebasan kepada pembaca menilai pendapat tersebut.

---

<sup>15</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibrīz*", *Jurnal Analisa*, vol.18, no. 1, (2011): 27-38.

<sup>16</sup> Achmad Zaenul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, 25.

- 3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa khususnya, yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) Tafsir ini bermanfaat dan memudahkan bagi santri yang notabene adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya.
- b. Kekurangan pada tafsir al-Ibriz
- 1) Hadits yang dimuat dalam tafsirnya tidak disertai sanad yang lengkap sehingga tidak diketahui kualitas haditsnya.
  - 2) Masih terdapat *isrā'iliyyāt* dan dalam pengutipan ahli tafsir terkadang tidak disertai dengan jelas penyebutan nama atau ahli tafsir.
  - 3) Sukar dipahami oleh orang luar Jawa karena kendala bahasa<sup>17</sup>.

Kitab tafsir ini merujuk kepada beberapa kitab tafsir *mu'tabarah* seperti tafsir *Jalālain*, *Baidawī*, *Khāzin* dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan dalam muqaddimahya: “*Dene bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kawula segahaken puniko mboten sanes inggih namung metik sangkeng tafsir-tafsir muktabaroh, kados tafsir Jalālain, tafsir Baidāwī, Tafsir Khāzin, lan sak panunggalipun*”<sup>18</sup>.

### **Kecenderungan Pemikiran KH. Bisri Musthofa**

KH. Bisri Musthofa adalah seorang alumni pesantren dan seorang tokoh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang moderat. Meskipun basis keilmuan beliau berasal dari lembaga pendidikan tradisional tetapi corak pemikirannya sangat kontekstual disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dalam mengambil keputusan hukum, selain menggunakan pendekatan fiqh, ia juga menggunakan pendekatan ushul fiqh. Menurutnya, hukum tidak berlaku secara mutlak, tetapi tergantung pada *'illat* yang melingkupinya. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil selalu

---

<sup>17</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz”, *Jurnal Analisa*, vol.18, no. 1, (2011): 27-38.

<sup>18</sup> Dwi Elok Fardah & Maula Sari, “Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah al-Ikhlās dalam Kitab al-Ibriz”, *Jurnal al Mubarak: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no.1 (2021): 47-65.

disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatarbelakanginya serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat pada umumnya<sup>19</sup>.

Bisri Musthofa juga menerapkan konsep *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Ide besar pemikirannya tersebut direalisasikan dengan berdakwah *bi al-hal* yaitu secara tindakan maupun keteladanan dan dengan berdakwah *bi al-lisān* yaitu secara lisan baik melalui ceramah maupun pengajian. Beliau juga memiliki ide pemikiran mengenai konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang menurutnya sejajar dengan rukun Islam. Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurutnya adalah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Jika umat muslim memiliki semangat ini maka dengan sendirinya menjalankan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara benar baik bagi dirinya maupun orang lain.

Corak pemikiran kalam Bisri Musthofa ada yang sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah pada permasalahan *anthropomorphisme* atau ayat-ayat *tajsīm*. Keduanya sama-sama menakwilkan ayat *tajsīm* secara metaforis yakni tidak menafsirkan secara harfiah tetapi dengan takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Oleh karenanya, dalam ayat 88 surat al-Qasas, Beliau menakwilkan wajah Allah dengan Dzat-Nya. Penakwilannya tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat-sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani manusia. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran Asy'ari yang menolak menakwil ayat-ayat *tajsīm*. Asy'ari berpendapat bahwa *anthropomorphisme* atau ayat-ayat *tajsīm* yang terdapat dalam al-Qur'an haruslah diterima sebagaimana arti harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan wajah, mata, tangan yang ada pada manusia<sup>20</sup>. Dalam hal perbuatan manusia, corak pemikiran Bisri Musthofa tidak bercorak jabariyah (fatalis), tetapi bercorak qadariyah karena ia tidak hanya menyerahkan seutuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak dari Allah melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia sendiri.

## **Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz**

---

<sup>19</sup> Ahmad Agus Dandi Prayogo, "Tinjauan Historis Syiir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa", (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 25. Lihat juga Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), 328.

<sup>20</sup> Achmad Zaenul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, 63-69.

Tradisi merupakan sebuah warisan historis masyarakat yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya. Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus-menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan dan gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya. Sehingga segala hal yang bersumber dari masa lalu, memiliki nilai, dan masih berfungsi di masa sekarang akan tetap menjadi tradisi, baik bersifat duniawi maupun keagamaan. Tradisi tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang lama, akan tetapi juga membentuk nilai yang baru, karena adanya perpaduan nilai. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengalami proses sejarah Islamisasi yang cukup panjang. Islam meresap pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk kepada tradisi yang telah ada, adat istiadat, dan budaya setempat. Sehingga jika kita amati Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh Islam yang ada di negara lain. Keunikan ini tergambar pada praktik kebudayaan dan tradisi masa lampau yang masih dipertahankan sampai dengan sekarang<sup>21</sup>. Termasuk tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa yang masih dipertahankan hingga sekarang ini.

Budaya dan tradisi masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran non Islam terutama Hindu dan Budha. Jawa sebelum masuknya Islam sudah memiliki struktur-struktur yang mapan. Hal ini bisa dilihat lewat merebaknya literatur, struktur sosial yang canggih, serta adanya berbagai kerajaan besar dengan pengaruhnya yang relatif luas. Pernyataan ini semakin relevan bila menimbang eksistensi agama-agama kepercayaan dan agama global (terutama Hindu-Buddha) di pulau ini terutama bagi orang-orang Jawa punya tempat spesial buat keduanya. Banyaknya peninggalan arsitektur seperti candi, gapura, dan akulturasi di berbagai ekspresi kebudayaan menjadi beberapa buktinya. Sehingga, rasanya tidak keliru bila mengatakan bahwa kedua agama ini sudah menancap begitu solid dan menjadi mentalités pada peradaban masyarakat Jawa kala itu dan bahkan sampai sekarang<sup>22</sup>. Di saat itulah Islam hadir ke tengah-tengah masyarakat Jawa. Sehingga fenomena agama di Jawa menjadi fokus penelitian dari Clifford Geertz yang

---

<sup>21</sup> Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar", *Mashdar: Jurnal Studi al Quran dan Hadis*, vol. 3, no. 1, (2021): 1-32.

<sup>22</sup> Endi Aulia Garadian, "Para Wali Nyentrik: Rekontekstualisasi Islamisasi di Tanah Jawa, Menantang Fundamentalisme Islam", *Book Review. Studia Islamika*, vol. 26, no. 2, (2019): 389-405.

berjudul *The Religion of Java* dan menjadi rujukan utama hampir seluruh peneliti Barat yang concern mengkaji agama Jawa. Dalam buku *The Religion of Java*, Geertz mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi<sup>23</sup>. Varian abangan dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa<sup>24</sup>.

Dengan menggunakan ketiga tipologi tersebut, Geertz ingin menegaskan bahwa agama Islam di Jawa merupakan kumpulan ekspresi iman, doktrin, ritual dan lain-lain yang dipraktikkan masyarakat sesuai dengan tradisi lokal atau tempat dan waktu seiring dengan perkembangan dan penyebarannya. Dalam konteks inilah kehadiran Islam di Indonesia khususnya Jawa, mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan dialog dengan akar-akar dan budaya non-Islam, terutama animisme dan hinduisme<sup>25</sup>. Di sinilah Bisri juga mengambil bagian dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an melalui pendekatan budaya Jawa dengan berusaha sedikit demi sedikit mengikis akar-akar dan budaya yang tidak Islami melalui kitab tafsirnya.

Penafsiran merupakan perjumpaan seorang pembaca dengan teks yang juga berarti perjumpaan persepsi pembaca tentang dunia dengan tradisi yang melingkupi teks tersebut. Menurut Gadamer, seorang penafsir ketika melakukan proses memahami melakukan peleburan horizon yang ada pada diri sang penafsir. Bisri Mustafa sebagai pembaca tafsir klasik, membawa horizonnya ketika melakukan pembacaan terhadap tafsir klasik. Ia tidak menghapuskan persepsinya sebagai orang Jawa dengan membiarkan horizon teks mempengaruhi penafsirannya. Bisri berhasil membawa teks ke luar dari

---

<sup>23</sup> Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (London: Free Press of Glecoe, 1964), 64.

<sup>24</sup> Umami Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif", *El Harakah*, vol. 14, no. 1, (2012): 51-68. Lihat juga Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 57, no. 2, (2019): 329-358.

<sup>25</sup> Umami Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif", 51-68.

alienasi dengan menempatkan teks kembali ke dalam suasana kekinian. Ketika penafsiran klasik ditransmisikan menjadi sebuah objek bagi interpretasi, tafsir klasik menempatkan suatu pertanyaan bagi penafsir yang harus dijawab melalui interpretasinya. Bisri kemudian mengaitkan interpretasi atas tafsir klasik dengan kondisi teks tersebut berada dan kebutuhan masyarakat atas pemahaman teks masa kini. Otentisitas kebenaran penafsiran terhadap teks berjalan ketika Bisri melakukan pemahaman atas horizon makna atau penalaran teks yang hendak ditafsirkan. Kebudayaan Jawa yang melatarbelakangi Bisri melebur dengan warisan tafsir klasik dalam bentuk transmisi teks. Landasan umum peleburan ini dalam istilah Gadamer disebut sebagai Linguiskalitas. Penafsiran klasik dilindungi dan ditransmisikan melalui bahasa. Peleburan horizon tidak lagi menjadi sesuatu yang hadir mendahului bahasa, namun peleburan tersebut terjadi di dalam dan melalui bahasa, sehingga terdapat beberapa konteks budaya Jawa yang mewarnai penafsiran Bisri<sup>26</sup>.

Di samping itu tafsir Al Ibrīz juga menggunakan bahasa berhierarki. Sebagaimana Wahidi yang dikutip M. Asif dalam kajiannya “Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al Azīz” mengulas hierarki bahasa atau speech level bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir al Ibrīz. Orang Jawa dalam melakukan inter-relasi dan komunikasi terikat oleh nilai-nilai budaya Jawa yang disebut tata unggah-ungguh yang disesuaikan dengan kedudukan dan derajatnya. Dalam komunikasi itu paling tidak ada tiga pihak yang dilibatkan, yaitu penutur, lawan tutur, dan pihak lain yang menjadi objek tuturan. Dalam konsep unggah-ungguhing (tata krama), pihak-pihak tersebut dapat mempengaruhi munculnya perbedaan bentuk tuturan dalam berbahasa yang disebabkan oleh status masing-masing dalam hubungan komunikasi<sup>27</sup>. Ada empat tingkatan/hierarki (*unggah-ungguh*) dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir al-Ibrīz yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), *krama* (halus), dan *krama inggil* (sangat halus). Tingkatan *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* digunakan oleh KH. Bisri Musthofa ketika menafsirkan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing-masing pihak mempunyai strata sosial yang berbeda, di mana tingkatan kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam dialog tersebut. Sedangkan tingkatan *madya*, beliau

<sup>26</sup> Idrus al Hamid, “Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustafa”, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 9, no. 1, (2019): 1-23. Lihat juga Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 2006), 305.

<sup>27</sup> Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Musthofa, 181-188.

gunakan ketika menafsirkan ayat- ayat yang tidak ada kaitan dengan kategori di atas, baik berupa dialog maupun bukan. Tujuannya supaya kandungan ayat tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa<sup>28</sup>. Dari keempat tingkatan tersebut, tingkatan *ngokolah* yang paling mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat Jawa. Sehingga Bisri Musthofa menggunakan tingkatan *ngoko* ini ketika ingin menafsirkan ayat- ayat yang pesannya perlu dipahami dengan cepat oleh masyarakat.

Berikut beberapa contoh penafsiran Bisri Musthofa dalam Tafsir al Ibriz yang menampilkan sisi tradisi kultural Jawa:

a. Surat al-Kahfi ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجَمًا  
بِالْغَيِّبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةَ وَثَمَانِيَهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّيَ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا  
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Bisri Musthofa menjelaskan bahwa: (*Ashabul Kahfi pitu mau asma-asmane kaya kang kasebut ana ing ngisor iki: Maksalmina, Tamlikha, Marthunus, Nainus, Sarayulus, Dzutuwanus, Falyastathyunus, nuli asune aran Qitmir. Sakweneh ulama kuno ana kang ngendika (embuh dasare) anak-anak ira wulangen asma-asmane. Ashabul Kahfi. Jalaran setengah saking khasiate yen asma-asmane Ashabul Kahfi iku ditulis ana ing lawange omah, aman saking kobong. Ditulis ana ing benda aman saking kemalingan. Ditulis ana ing perahu aman saking kerem. Kabeh mau bi idznillahi Ta 'ala karamatan Ashabul Kahfi*)<sup>29</sup>.

*Ashāb al Kahfi* ada tujuh, nama-nama mereka di antaranya: *Maksalmina, Tamlikha, Marthunus, Nainus, Sarayulus, Dzutuwanus, Falyastathyunus*, dan anjingnya yang bernama *Qitmir*. Kemudian beliau mengutip pendapat ulama salaf namun tidak tahu dasarnya, yaitu “ajarkan kepada anak-anakmu nama-nama *Ashāb al Kahfi*”. Adapun sebagian dari khasiatnya di antaranya, jika nama-nama *Ashāb al Kahfi* ditulis di pintu rumah, maka akan aman dari kebakaran. Jika ditulis pada benda, maka akan aman dari

<sup>28</sup> Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa dalam Tafsir al Ibriz li Ma`rifah Tafsir al Qur`an al `Aziz Karya K.H. Bisri Musthofa”, *Suhuf*, vol. 8, no. 1, (2015): 141-160.

<sup>29</sup> Bisri Musthofa, *Al- Ibriz li Ma`rifah Tafsir al Qur`an al `Aziz*, 890.

kemalingan. Jika ditulis di perahu, maka akan aman dari tenggelam. Semua itu atas izin Allah, karomah bagi *Ashāb al Kahfi*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui Bisri Musthofa menyesuaikan diri terhadap isu-isu kemasyarakatan yang bersifat mistis. Sehingga menggambarkan akan realita kehidupan pada saat itu yang masih kental dengan budaya, seperti adanya jimat yang berisi doa-doa tertentu<sup>30</sup>.

b. Surat al-Zumar ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنْ أَلَّانِ عَمِ تَمْنِيَةَ  
 أَرْوَجَ ۖ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ خَلَقَ أَمَّا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ قِ فِي ظِلْمَتٍ ۖ تَلْتِ  
 دَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ أَلَّ مَلَكُ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّى تُصَوِّفُونَ

Bisri menjelaskan: “Allah ta’ala nitahake sira kabeh sangking awak-awakkan kang siji (ya iku Nabi Adam), nuli Allah ta’ala ndadekake sangking awak-awakkan mau (Nabi Adam) rupa bojone (yaiku Hawa). Lan Allah ta’ala nurunaken kanggo sira kabeh, sangking warna-warnane raja kaya wolu, sejodoh-sejodoh (unta sejodoh, sapi sejodoh, domba sejodoh, wedus kacangangan sejodoh). Allah ta’ala nitahake sira kabeh ana ing wetenge ibu-ibu sira kebeh, rupa kedadean (tegese-asale naming rupa mani-nuli dadi getihnuli dadi daging-nganti dadi sampurna). Sira kebeh pada manggon ana ing peteng rangkep telu (sira kebeh dibuntel ari-ari, ari-arine ana ing telanan ana ing weteng). Iya pangeran sira kabeh namung kagungan panjenengan Allah, sekabehane kerajaan. Ora ana pengeran kang hak kesembah kejaba namung panjenengan Allah ta’ala dewe. Nuli kepriye teka sira kabeh pada iso di enggokake marang nyembah sakliyane Allah ta’ala”<sup>31</sup>.

KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat di atas dengan cara memasukkan nama hewan yang notabnya ada di daerah sekitar Rembang yaitu wedus kacangangan atau kambing. Ini menunjukkan bahwasanya Bisri Musthofa dalam menafsirkan dipengaruhi

<sup>30</sup> Moh. Mufid Muwaffaq, “Orientasi Ilmi dalam Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa”, (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 39.

<sup>31</sup> Bisri Musthofa, *Al- Ibrīz li Ma`rifah Tafsīr al Qur`ān al `Azīz*, 1633. Lihat juga Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Musthofa”, 181-188.

oleh keadaan atau kondisi masyarakat setempat guna untuk lebih memahami kepada audiens yang dituju<sup>32</sup>.

c. Surat al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ آلِ إِبْرَاهِيمَ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ آلِ جِنِّ فَرَادُوهُمُ ۖ رَهَقًا

KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini dengan menambahkan kisah yaitu, “kisah wong-wong Arab zaman biyen yen niju lelungan, banjur arep labuh manggon ana ing siji panggonan kan dianggep singgit (wingit) dheweke nuli muni “a’uzu bisayyidi hazal makani min sufaha’i qoumin” nanging bareng Islam tumeke nuli diganti ta’awudz kelawan Allah Ta’ala “a’uzu billahi minasyaitonirrojim”. Mengkene iki ora beda karo wong Jawa zaman iki isih ana kekerine, anggone padha mumele utawa sesaji marang danyang-danyang kang dianggep bahureksa desa utawa kampong”<sup>33</sup>.

KH. Bisri Musthofa menceritakan tentang orang-orang Arab zaman dahulu, ketika pergi ke suatu tempat, kemudian ingin berhenti pada tempat yang dianggap angker atau keramat. Mereka mencari perlindungan dengan membaca doa “a`ūzu bi sayyidi hāza al makān min sufahā`i qawmin” yang artinya, aku berlindung kepada tuan yang tinggal di tempat ini. Kemudian setelah agama Islam turun diganti dengan ta`awuz kepada Allah “a`ūzu billāhi min al syaitān al rajīm”. Hal ini tidak berbeda dengan masyarakat Jawa ketika berada di suatu tempat pada umumnya. Mereka menyiapkan mumele atau sesajen agar mereka merasa terlindungi dari danyang-danyang yang dapat merusak suatu tempat, desa atau kampung<sup>34</sup>.

Di sini KH. Bisri Musthofa berusaha menonjolkan kebiasaan masyarakat Jawa yang mana masih mempercayai kekuatan gaib yang tidak bisa dinalar oleh akal, akan tetapi terdapat perbedaan antara orang Arab zaman dahulu dengan masyarakat Jawa. Orang Arab ketika berhenti di suatu tempat yang dianggap angker dengan memanjatkan doa sedangkan masyarakat Jawa agar terlindung dari suatu tempat dengan menyiapkan memule atau sesaji. Hal ini serupa juga dengan orang dewasa ini yang memberi sesaji seperti kepala kerbau saat membangun jembatan karena takut gangguan apa yang mereka

<sup>32</sup> Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Musthofa”, 96- 119.

<sup>33</sup> Bisri Musthofa, *Al- Ibrīz li Ma`rifah Tafsīr al Qur`ān al `Azīz*, 2152.

<sup>34</sup> Adi Hidayaturrohman & Saifuddin Zuhri Qudsy, “Unsur-Unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Hermeneutik*, vol. 14, no. 2, (2020): 283-306.

namakan “penghuni tempat” atau makhluk halus. Tradisi seperti ini masih ditemui di masyarakat Jawa.

d. Surat al `Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ۝ هُوَ  
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

*Demi mongso, utowo demi wektu sore, temenan menuso iku podho kapitunan. Kejobo wong-wong kang podho iman lan podho ngamal soleh, kang ora podho kapitunan. Mulo siro kabeh podhoho weling-welingan sabar ngelakoni ta'at lan sabar ngedohi maksiat<sup>35</sup>.*

Demi masa atau demi waktu sore. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Hanya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salehlah yang tidak merugi. Maka hendaklah kalian saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan ketaatan dan sabar dalam menjauhi maksiat<sup>36</sup>.

Semua masyarakat Jawa dari berbagai kalangan bisa memahami dengan mudah dan jelas penafsiran di atas. KH. Bisri Musthofa jika dilihat dari penggunaan hierarki bahasa khususnya bahasa Jawa maka beliau berusaha menyesuaikan diksi dalam menafsirkan ayat sesuai dengan konteks ayat, subjek, dan objek yang terlibat dalam dialog.

Kalau dilihat maka keberadaan tafsir al-Ibrīz tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektika, tetapi juga merupakan bagian dari proses pewarisan budaya. Dan keduanya ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dialektika yang terjadi dalam tafsir al-Ibrīz sebagaimana diuraikan di atas, menempatkan pengarang pada posisi yang tidak dapat menghindar dari upaya-upaya mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berfikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya. Di pihak lain, upaya-upaya tersebut merupakan langkah-langkah yang tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan kebudayaan. Dalam konteks inilah akomodasi nilai-nilai budaya Jawa dalam proses penafsiran al-Qur'an tidak dapat dielakkan dan dipisahkan dari tafsir al-

<sup>35</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al Qur'ān al 'Azīz*, 2258-2259.

<sup>36</sup> Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa dalam Tafsir al Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al Qur'ān al 'Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa”, 141-160.

Ibrīz. Ini merupakan bentuk respon sosial dari KH. Bisri Musthofa dalam mengungkapkan isi kandungan al Qur'an sebagai proses kreatifitas dalam penyampaian pesan-pesan Ilahi dalam konteks ruang dan waktu tertentu yaitu masyarakat Jawa itu sendiri. Proses ini sangat erat kaitannya dengan analisis dan interpretasi yang berhadapan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh si pengarang. Model pengetahuan itu sendiri beragam jenis yang antara satu dengan lainnya saling terkait untuk membentuk system dan pola pikir tersendiri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya<sup>37</sup>.

Di sini sangat terlihat penafsiran Bisri Musthofa sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya lokal yang kental dan melekat dengan bahasa Jawanya yang sesuai dengan masyarakat di sana.

### **Kesimpulan.**

Tafsir *al-Ibrīz li Ma`rifat Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīz* yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir al-Ibrīz merupakan tafsir berbahasa Jawa dengan huruf Arab pegon. Bisri Musthofa mengarang tafsir al-Ibrīz dalam bahasa Jawa karena ada sebabnya. Bisri ingin masyarakat umum Jawa memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. Bisri tahu bahwasanya al-Qur'an sudah banyak ditafsirkan oleh para penafsir ulama terdahulu ke dalam bahasa Melayu, Indonesia, Arab dan lainnya. Dari penafsiran tersebut, banyak umat Islam berbagai suku dan bangsa bisa memahami makna dan arti al-Qur'an.

Sebagai karya yang lahir dari ruang sosial dan budaya yang beragam, tafsir al-Ibrīz merupakan salah satu tafsir Indonesia yang tidak keluar dari konteks daerah asli yaitu pulau Jawa. KH. Bisri Musthofa mengungkapkan nilai-nilai budaya Jawa dengan melihat realitas masyarakat yang ada pada waktu itu masih terbelenggu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme disamping ada juga pengaruh dari Hindu dan Budha. Hal ini muncul dalam banyak bagian pembahasan kitab tafsir ini. Meskipun begitu, KH. Bisri Musthofa berhasil mengulas hal ini dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan sangat lugas dan cara sederhana sehingga tafsir al-Ibrīz menyatu

---

<sup>37</sup> Shonhaji & Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa", 309-337.

dengan ruang dan konteks lokal masyarakat Jawa. Hal ini juga sesuai dengan salah satu corak yang terdapat dalam kitab tafsir ini yaitu corak sosial kemasyarakatan.

### Daftar Pustaka

- Abu Rokhmad. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibrīz". *Jurnal Analisa*, vol.18, no. 1 (2011).
- Achmad Zaenul Huda. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Kita, 2011.
- Adi Hidayaturrohmah & Saifuddin Zuhri Qudsy. "Unsur-Unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa". *Jurnal Hermeneutik*, vol. 14, no. 2 (2020).
- Ahmad Agus Dandi Prayogo. "Tinjauan Historis Syiir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa". UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Bisri Musthofa. *Al- Ibrīz li Ma`rifah Tafsīr al Qur`ān al `Azīz*. Kudus: Menara, t.th.
- Dwi Elok Fardah & Maula Sari. "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah al-Ikhlas dalam Kitab al-Ibrīz". *Jurnal al Mubarak: Kajian Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, vol. 6, no.1 (2021).
- Eka Wahyu Ningsih. "Warna Israiliyat Mitos Jawa Dalam Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa". UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Endi Aulia Garadian. "Para Wali Nyentrik: Rekontekstualisasi Islamisasi di Tanah Jawa, Menantang Fundamentalisme Islam". *Book Review. Studia Islamika*, vol. 26, no. 2 (2019).
- Firman Sidik. "Pemikiran Bisri Mustofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat al Hujurat aayat 11-15 Tafsir al-Ibrīz)". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1 (2020).
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glecoe, 1964.
- Georgia Warnke, Gadamer. *Hermeneutics, Tradition, and Reason*. Cambridge University Press. 1987.
- Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. London: Continuum, 2006.
- Hulaimi Azhari & Bukran Efendi. "Konsep Jihad Dalam Pandangan K.H Bisri Musthofa: Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir al-Ibrīz Lima`arifah Tafsir al-Qur`an". *El Umdah: Jurnal Ilmu al Qur`an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2021).
- Idrus al Hamid. "Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustofa". *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 9, no. 1 (2019).
- Izzul Fahmi. "Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Musthofa". *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5, no.1 (2019).
- Khumaidi. "Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Musthofa". *Jurnal An-Nida*, vol.10, no.2 (2018).

- Lailatul Mu'jizat. "Kajian Ayat-Ayat Teologis dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa". *Jurnal Al-Dirayah*, vol.3, no.1 (2019).
- Lilik Faiqoh. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa". *Jurnal Kalam*, vol.10, no.1 (2016).
- Mahbub Ghozali. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia". *Al-Banjari*, vol.19, no.1 (2020).
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa-Musthofa". *Jurnal Mutawatir*. vol. 5, no.1 (2015).
- Moh. Mufid Muwaffaq. "Orientasi Ilmi dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mohamad Abdun Nasir. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 57, no. 2 (2019).
- Mubasirun. "Values of tepo seliro in Bakri Syahid's Tafsir al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsir al-Ibriz". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 11, no. 2 (2021).
- Muhammad Asif. "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". *Jurnal Suhuf*, vol. 9, no. 2 (2016).
- Munawir Aziz. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang". *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 2 (2013).
- Ridhoul Wahidi. "Hierarki Bahasa dalam Tafsir al Ibriz li Ma`rifah Tafsir al Qur'an al `Aziz Karya K.H. Bisri Musthofa". *Suhuf*, vol. 8, no. 1 (2015).
- Riza Saputra. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar". *Mashdar: Jurnal Studi al Quran dan Hadis*, vol. 3, no. 1 (2021).
- Saifulloh Ma'sum. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shonhaji & Muhammad Tauhid. "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 14, no. 2 (2019).
- Syaiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ummi Sumbulah. "Islam jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif". *El Harakah*, vol. 14, no. 1 (2012).
- Vina Hidayatul Mufidah. "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)". IAIN Pongoro, 2022.